

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan usaha peternakan saat ini diarahkan dalam rangka meningkatkan pendapatan petani ternak. Upaya pengembangan tersebut berupa mencari terobosan dalam rangka meningkatkan produktivitas dan populasi ternak sapi potong dan perbibitan melalui pengembangan teknologi pakan ternak.

Seiring dengan perkembangan populasi ternak maka kebutuhan akan pakan juga terus mengalami peningkatan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi tidak hanya dituntut dalam pencapaian aspek kualitas saja, akan tetapi yang lebih penting adalah memproduksi pakan yang ekonomis, murah dan terjangkau oleh peternak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan limbah pertanian, perkebunan diantaranya yaitu pemanfaatan limbah kulit buah kakao atau disingkat KBK sebagai pakan alternatif.

Sejalan dengan tujuan pembangunan daerah, Provinsi Gorontalo telah dicanangkan sebagai lumbung ternak dengan harapan sebagai pemasok ternak sapi di daerah Indonesia bagian Timur. Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah penghasil kakao di Indonesia. Kakao termasuk salah satu komoditas andalan daerah, penyumbang perekonomian dan penopang pembangunan daerah. Luas areal tanaman kakao di Gorontalo pada tahun 2010 yaitu 11.370 ha, yang melibatkan 12.670 KK petani (Dinas Perkebunan Prov. Gorontalo). Pada tahun 2011 perkebunan kakao

di Gorontalo berkembang menjadi 12.135 ha dimana 74 % produksidari buah kakao menghasilkan kulit buah kakao. Dengan semakin meningkatnya produksi kakao maka akan meningkatkan pula kulit buah kakao.

Kulit buah kakao memiliki kandungan nutrisi yang cukup tinggi dan tidak bersaing dengan manusia serta tersedia dalam jumlah yang cukup banyak. Kulit buah kakao merupakan bagaian yang paling banyak dari setiap buah kakao yaitu sebanyak 75 % (Bakrie *et al*, 1995). Kulit buah kakao segar mengandun protein kasar 9,15 % dan serat kasar 32,7 % (Aminah dan Layla, 2004).

Di tinjau dari aspek nutrisi yang terkandung dalam kulit buah kakao, maka kelemahannya bila digunakan langsung sebagai pakan ternak mengandung kadar serat kasar yang tinggi, protein kasar yang rendah, alkaloid *theobromin* serta asam fitat yang dapat mengakibatkan diare pada ternak (Tagged, 2008). Oleh sebab itu perlu Kulit Buah kakao Fermentasi menggunakan EM4 dengan harapan dapat meningkatkan kadar protein kasar dan menurunkan serat kasar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pakan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka akan dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Pertambahan Bobot Badan Sapi Bali Jantan yang Diberi Ransum Mengandung Kulit Buah Kakao Fermentasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dan taraf terbaik penggunaan ransum yang mengandung kulit buah kakao fermentasi terhadap penambahan bobot badan sapi bali jantan?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh ransum yang menggunakan Kulit Buah kakao Fermentasi terhadap penambahan bobot badan sapi bali jantan.
2. Mengetahui taraf terbaik penggunaan Kulit Buah kakao Fermentasi.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Menunjukkan daya guna atau nilai ekonomis kulit buah kakao sebagai pakan alternatif pada sapi bali.
2. Sebagai bahan informasi bagi peternakan rakyat dan pemerintah terkait terhadap pemanfaatan limbah kakao sebagai pakan alternatif pada sapi bali jantan.
3. Sebagai bahan Informasi bagi peneliti tentang manfaat kulit buah kakao.